

## TADRIS

# JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

## Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kemasyarakatan Islam di *Era Society 5.0*

Septian Arief Budiman<sup>1</sup>, Fil Isnaeni<sup>2</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

Correspondence: \*E-mail: [dosen01126@unpam.ac.id](mailto:dosen01126@unpam.ac.id)

### ABSTRAK

Pendidikan islam pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar, belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan lagi dengan munculnya *society 5.0* yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tantangan pendidikan islam dalam menghadapi *society 5.0*. Penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi *society 5.0*. Hasil penelitian: 1). Pendidikan Islam harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya *era society 5.0*. 2). Pendidikan Islam dalam menghadapi *era society 5.0* harus tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupun tenaga pendidikan lainnya.

**Keyword:** Model, Kemasyarakatan Islam, *Era Society 5.0*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis masyarakat seperti di tas memang telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia kemudian mendapat pengakuan dan termaktub dalam undang undang Negara baru pada tahun 1989 yaitu undangundang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional.

Pendidikan berbasis masyarakat sebenarnya merupakan ekspresi dari pendidikan yang memerdekakan atau pendidikan demokrasi yang menekankan kebebasan dalam proses pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, dari pendidikan yang berorientasi pemerintah ke pendidikan yang berorientasi masyarakat. Jadi jika boleh dikatakan

ISSN: 2829-4947 (Print)

perputaran model pendidikan adalah sebagai berikut, pada awalnya bentuk pendidikan adalah berbentuk pendidikan berbasis masyarakat mulai dari tempat, metode, maupun perangkatnya, dengan hadirnya Negara maka pendidikan berubah menjadi melembaga dan kemudian terjadilah relasi kuasa yang dinilai mengekang sistem pendidikan, kemudian munculah ide pendidikan yang membebaskan. Salah satunya bentuknya adalah pendidikan berbasis masyarakat.

Penelitian ini hendak mengetengahkan tentang tetap dibutuhkannya keberadaan pendidikan berbasis masyarakat di tengah dunia modern yang penuh dengan lembaga-lembaga formal pendidikan, disertai dengan ulasan tentang pendidikan masyarakat dari sudut pandang Islam berdasarkan pada fakta historis maupun normatif.

Pendidikan Islam saat ini tengah mendapatkan tantangan serius dalam membentuk karakter masyarakat agar tak terjerumus terlalu dalam menghadapi era globalisasi. Arus perubahan yang semakin deras dengan masuknya pengaruh budaya asing sehingga mempengaruhi karakter masyarakat. Pendidikan Islam (Sekolah dan Madrasah) bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik, berbudi mulia dan tawadhu atau rendah hati. Bisa dilihat di dalam sejarah, pada masa Nabi dan Sahabat, pendidikan Islam benar-benar ditunjukkan kepada orang yang berada di Suffah yang dikenal sebagai *ahlu shuffah*.

Proses pendidikan di sana berlangsung dengan mudah; murah dan sederhana. Meskipun demikian, tetapi memiliki efektifitas yang tinggi. Lulusan dari pendidikan Nabi ini sangat efektif dan begitu mengena bagi para sahabat-sahabat dan generasi. Selain proses pendidikan yang mudah dan sederhana, “siswa” yang belajar dalam sistem pendidikan ini adalah para sahabat yang tinggal di shuffah dan kebanyakan dari para sahabat yang lemah.

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia (M Fajar, 1993:35).

Tapi ada fenomena menarik, meskipun mereka bersekolah di sekolah Islam tetapi lulusan yang dihasilkan belum tentu memiliki kriteria yang Islami. Karena memang mereka terbiasa hidup dengan cara masyarakat kota, yang serba cukup, semua tersedia dan apapun yang mereka inginkan akan dikabulkan orang tua mereka. Beda jauh seperti lembaga pendidikan Islam yang semestinya melatih mereka prihatin, hidup sederhana dan bisa merasakan kesulitan saudara mereka.

Hal ini sebagai indikasi bahwa paradigma yang berkembang pada masyarakat kota adalah hedonisme. Beralih ke yang lain, salah satu faktor penyebabnya adalah karena memang tingkat mobilisasi orang tua yang padat atau kesibukan, yang berdampak tidak sempatnya mereka untuk bersama (mengurus) dengan anak-anak mereka sepanjang waktu dalam setiap hari. Alasan lain tentu saja adalah harapan pragmatis masyarakat kota yang jauh dari nilai-nilai adab. Maka, sistem FDS dan BS menjadi alternatif solusi terhadap masalah kesibukan orang tua ini. Apalagi sekolah berlabel Islami ini semakin menambah tingkat kepercayaan dari orang tua. Oleh karena itu, pemetaan orientasi pendidikan pesantren menjadi penting dalam rangka mencegah ekses negatif. Namun demikian, dalam konteks ancaman, keragaman orientasi pendidikan juga dapat menimbulkan ekses negatif. Perbedaan pola pendidikan yang tidak terkontrol dengan baik dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk menyebarluaskan ide dan pemikiran yang kontraproduktif. Husen Hasan Basri, peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan telah mengadakan studi awal pemetaan orientasi pendidikan.

Melihat fenomena di atas maka dalam artikel ini penulis berupaya menjelaskan beberapa model perencanaan pendidikan Islam berbasis kemasayarakatan Islam, efektifitas peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan menggunakan model perencanaan berbasis kemasayarakatan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai model pendidikan Islam dalam menghadapi *society* 5.0. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang

diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berkembangnya zaman maka berkembang pula kebutuhan manusia, khusus di bidang pendidikan dan agama di Indonesia perkembangan ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang bermunculan dengan mengusung basis kemasyarakatan Islam, Azzumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam berbentuk pendidikan berbasis masyarakat pada awalnya, pendidikan ini berbentuk rangkang, dayah, meunasah, surau, pesantren, diniyah, dan dalam bentuk lainnya (Azumardi Azra, 2022:6).

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (Qureta, 2019).

Berbeda dengan Sekolah Islam kontemporer yang terkesan mahal dengan beragam fasilitasnya. Apalagi secara bentuk kebijakan sekolah tersebut menerapkan konsep *Full Day School* (FDS) dan *Boarding School* (BS), sehingga dapat terlihat secara nyata lembaga pendidikan ini tumbuh menjamur di daerah perkotaan. Apalagi di kota-kota besar. Siswa yang sekolah di sana tentu saja dari golongan menengah ke atas, yang bisa memenuhi biaya yang mahal dan tinggi itu.

Eksistensi pesantren, dilihat dari sejarah bangsa Indonesia, memiliki peran dan fungsi yang penting, unik dan menarik. Vitalitas pesantren, terutama pesantren salafiyah, dapat dilihat dari sumbangsih lembaga ini dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tidak sedikit pahlawan-pahlawan nasional yang lahir dari rahim pesantren. Peran penting pesantren juga dapat dilihat dari kemampuan lembaga ini menjaga eksistensinya. Tidak sedikit pesantren yang lahir jauh sebelum negeri ini berdiri, Bahkan terdapat beberapa pesantren yang telah berdiri lebih dari seratus tahun.

Kehadiran pesantren semakin unik dan menarik tatkala muncul dan berkembang pesantren-pesantren baru dengan model dan corak yang berbeda. Kehadiran beberapa pesantren modern dan pesantren “kader” melengkapi eksistensi pesantren salafiyah. Kehadiran pesantren-pesantren baru juga membawa corak dan warna yang berbeda. Perbedaan tidak hanya dilihat dari corak dan karakternya, tetapi juga berimbas pada perbedaan dalam pengelolaan orientasi pendidikan. Perbedaan corak dan karakter juga diakibatkan adanya perbedaan “ideologi” dan sudut pandang pendiri dan pengasuh pesantren. Kondisi ini berdampak pada perbedaan pengelolaan orientasi pendidikan pesantren.

Perbedaan ini, pada satu sisi dapat menjadi nilai positif, tetapi pada sisi lain juga berpotensi menimbulkan masalah dalam masyarakat. Perbedaan orientasi pendidikan pesantren dalam sudut pandang positif telah memberikan ragam pilihan bagi masyarakat yang mempercayakan pendidikan pada pesantren.

Selain itu pendidikan islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan islam. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya

a. Kemampuan dalam memecahkan masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan(Edy Purwanto,2019:284). Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan (Polya,2018:3). Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata” (Maryam,2013:7).

Polya menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu: Memahami Masalah, Membuat Rencana Penyelesaian, Melakukan Perhitungan, Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu

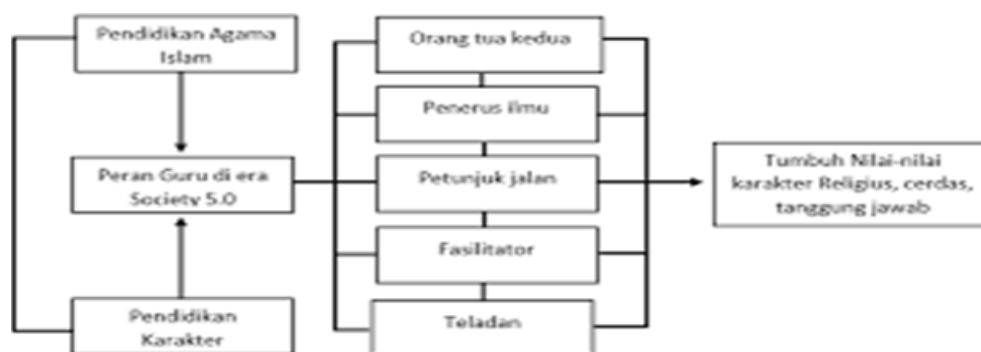
kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan (Polya,2018:10). Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

b. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

c. Kemampuan untuk berkreaitivitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan(Semiawan, 2019:89). Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi oranglain.



**Gambar 1. Visualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Society 5.0 dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter**

## KESIMPULAN

Tantangan pendidikan Islam, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di desa global yang tanpa batas. tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks dalam menghadapi *society*

5.0 yang semakin di dengungkan di Jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan Islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan Islam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian atau penerbit prosiding.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat Zakiah (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey John. (1964). *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Fadjar A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.  
<https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-o> , di akses tanggal 10 Oktober 2019
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta :Rajawali Pres.
- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Majid Abdul dan Dian Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manna' Khalil al-Qatthan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 2007.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Nizar Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama.
- Polya, G. (1973). *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press,
- Purwanto M. Ngali. (1998). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rojko Andreja. (2017). Industry 4.0 Concept: Background and Overview. *ECPE European Center for Power Electronics e.V.* Vol. 11. Nuremberg, Germany.

Tafsir Ahmad. (2001). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

-----, 2010). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdda karya.

Semiawan, Conny R. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soleha dan Rada. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Alfabeta.